

# PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Rati Riana<sup>1</sup> dan Rini Sugiarti<sup>2</sup>

Universitas Semarang

<sup>1</sup>[ratiriana61@yahoo.co.id](mailto:ratiriana61@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencanangkan kebijakan dalam pembelajaran, yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik kemampuan nonteknis (*soft skills*) maupun kemampuan berpengetahuan dan berkeahlian spesifik (*hard skills*). Lebih lanjut disebutkan bahwa konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dimaksudkan pula lulusan perguruan tinggi lebih siap berkontribusi sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan untuk menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Di Eropa, pada abad pertengahan, ada istilah *liberal arts*, yaitu salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok ilmu yang dipelajari oleh setiap orang yang berkemampuan berpikir kritis. Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam *liberal arts* adalah ilmu budaya dasar (*humanities*) yang mencakup seni, bahasa, sejarah, dan filosofi, termasuk di dalamnya adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun, selama ini, dalam proses pembelajarannya mengabaikan prinsip-prinsip humanisme, pembelajaran yang mengekang, mendikte, menghafal, dan tidak mengajarkan apresiasi, empati, dan belum mampu menumbuhkan humanisasi. Dengan dicanangkannya Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang mencakup kemampuan sensoris dan proses kreatif sangat dibutuhkan. Dalam berinovasi merdeka belajar dalam matakuliah Bahasa Indonesia, sesungguhnya, ditumbuhkan pesan dialogis yang tidak saja terbatas pada relasi dosen dan mahasiswa, tetapi juga lingkup yang lebih luas, yaitu dialog menjadi penghantar menuju kehidupan yang lebih kaya dalam mencapai tujuan belajar.

**Kata kunci:** merdeka belajar, kampus merdeka, bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Terobosan baru dalam bidang pendidikan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, adalah konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. "Kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*" (Sudaryanto, dkk.,2020). Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir harus ada pada dosen agar terjadi perubahan pada diri mahasiswa. Belajar harus didudukkan dalam kerangka sosio-kultural tempat peserta didik/mahasiswa belajar dan berpikir kritis. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan pula agar mahasiswa kelak setelah lulus lebih siap menghadapi dunia kerja dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, para lulusan siap membangun bangsa dan menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Salah satu hal baru dalam pendidikan di Indonesia pada masa Mendikbud, Nadiem Anwar Makarim, adalah Merdeka Belajar-Kampus adalah merdeka dalam berpikir, terutama kemerdekaan berpikir pada dosen. Tanpa perubahan dan tindakan

pada pendidik (dosen), tidak mungkin terjadi perubahan pada peserta didik (mahasiswa). Pertanyaan mendasar adalah bagaimana dosen selama ini dalam mengajar, apakah dosen tidak merdeka? Yang jelas bahwa dalam manajemen pembelajaran, banyak sistem yang membayangi dosen. Hal yang nyata bagaimana selama ini dosen harus membuat Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang sangat kaku, tersentral, dan banyak keharusan dalam menyusunnya, sehingga cenderung terlalu administratif. Seharusnya, dosen berada dalam kompetensi dosen di tingkatan apapun, tanpa ada proses penerjemahan kompeten di depan kelas dalam mengendalikan pembelajaran sesuai dengan kondisi belajar dan kemampuan atau kompetensi dosen dalam mengampu mata pelajaran atau matakuliah, termasuk Bahasa Indonesia.

Merdeka Belajar mengimplikasikan kedudukan belajar, berpikir, berfilsafat dan mencari pengetahuan. Belajar harus didudukkan dalam kerangka sosio-kultural tempat peserta didik belajar dan berpikir kritis. “*Without philosophy, science loses its social directions. Without science, philosophy sees to be socially irrelevant*”. Dalam kerangka filsafat keilmuan dan pembedaan keilmuan, masing-masing disiplin ilmu harus ditempatkan pada kedudukannya. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Wuriyanto (2020) menyebutkan bahwa setiap cabang ilmu akan saling menyapa, sehingga muncul istilah (1) *interdisiplin*, yaitu pengetahuan yang didapat dari paduan beberapa cabang ilmu pengetahuan, (2) *multidisiplin*, yaitu suatu penelitian atau pendidikan dengan melibatkan beberapa cabang ilmu pengetahuan dengan disiplin ilmu masing-masing, (3) *transdisiplin*, yaitu suatu teori yang dari beberapa cabang ilmu pengetahuan, dan (4) *lintasdisiplin*, yaitu pengetahuan yang melampaui batas dari cabang ilmu pengetahuan tertentu tanpa bermaksud menciptakan cabang ilmu pengetahuan baru. Merdeka Belajar dikembangkan secara otonom dan fleksibel, sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Menurut Wuriyanto (2020) bahwa dalam sejarah pengetahuan dan pendidikan, dikenal berbagai pengelompokan belajar berdasarkan disiplin ilmunya. Salah satunya adalah ilmu bahasa, ilmu susastra yang terkelompok dalam pendidikan *liberal arts* (seni liberal). Istilah ini berasal dari kata “*artes liberales*” yang merupakan kelompok ilmu yang dianggap penting untuk dipelajari setiap orang dengan mementingkan kemampuan berpikir kritis. Pelajaran yang termasuk dalam *liberal arts*, adalah pelajaran ilmu budaya dasar (*humanities*), di antaranya adalah seni, bahasa, sejarah, dan filosofi, termasuk di dalamnya adalah Bahasa dan Sastra, salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun kedudukannya saling berhubungan dengan ilmu sosial yang lain Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi diajarkan sejak pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Namun, dalam proses pembelajarannya, sering mengabaikan prinsip-prinsip humanisme, pembelajaran yang mengekang, mendikte, menghafal, dan sama sekali tidak mengajarkan apresiasi, empati, dan belum mampu menumbuhkan humanisasi. Dengan dicanangkannya Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, konsep pembelajaran yang diterapkan diharapkan mempunyai substansi yang memerdekaan manusia untuk belajar, karena di dalamnya selain objek material dan formal maupun maya (*virtual*), terdapat pula subjek yang melingkupi kemampuan sensoris dan proses kreatif. Dalam berinovasi, merdeka belajar dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, sesungguhnya menumbuhkan pesan dialogis yang tidak saja terbatas pada relasi dosen dan mahasiswa, tetapi juga lingkup yang lebih luas. Dialog menjadi penghantar menuju

*more life* (kehidupan yang lebih kaya) dalam mencapai tujuan belajar.

## PEMBAHASAN

### 1. Merdeka Belajar

Pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi sudah diatur dengan undang-undang. “Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi Indonesia adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Untuk menjawab tujuan tersebut, salah satu program yang dicanangkan oleh Mendikbud, Nadiem Anwar Makarim, adalah Kampus Merdeka-Merdeka Belajar” (Hardiyana 2020). “Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Dosen tidak terbebani dengan birokrasi yang rumit, mahasiswa pun diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang disukai. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya” (Kusumawardani, 2020).

Kebijakan Dikti yang disampaikan oleh Pelaksana Tugas Dirjen Dikti, Nizam tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Firman, 2020) adalah sebagai berikut. “Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini telah memiliki payung hukum. Dengan demikian, kebijakan tersebut sudah bisa diimplementasikan di perguruan tinggi. Ada lima Peraturan Mendikbud (Permendikbud) sebagai landasan penerapan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yaitu Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi, Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri dan Permendikbud Nomor 7 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan Pendirian, Perubahan dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Plt. Dirjen Dikti “Empat kebijakan yang sudah memiliki payung hukum untuk menerapkan kebijakan Kampus Merdeka, yaitu Program Pembukaan Program studi Baru, Sistem Akreditasi Pendidikan Tinggi, Pendidikan Tinggi Badan Hukum, dan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Nizam menjelaskan lebih lanjut bahwa setiap perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dan juga memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerapkan kebijakan Kampus Merdeka. Oleh karena itu, pengelola perguruan tinggi dituntut menciptakan inovasi dan kreativitas untuk menerapkan kebijakan Kampus Merdeka. Pertukaran mahasiswa yang biasanya bekerja sama dengan kampus di luar negeri, pada saat ini juga didorong dilakukan antarperguruan tinggi dalam negeri.” (Firman, 2020).

Dibutuhkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, baik sivitas akademika, kementerian lain, maupun dunia industri untuk mengimplementasikan kebijakan Kampus Merdeka ini. “Kerja sama penerapan program Kampus Merdeka

akan segera dijalin dengan Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi dengan tema Kampus Merdeka untuk Desa. Mahasiswa yang melakukan pengabdian kepada masyarakat ataupun mengajar di daerah terpencil akan dihitung ke dalam sks perkuliahan. Mahasiswa akan diminta partisipasinya dalam membangun desa dan mengawal implementasi Dana Desa. Kerja sama dengan dunia industri juga akan semakin ditingkatkan agar “*link and match*” antara perguruan tinggi dan dunia industri semakin baik. Dengan kebijakan baru, mahasiswa memiliki kesempatan untuk magang di bidang industri dengan jangka waktu lebih lama, maksimal tiga semester. Kebijakan ini akan saling menguntungkan antara perguruan tinggi dan dunia industri. Perlindungan terhadap mahasiswa magang juga akan menjadi perhatian Kemdikbud agar mendapatkan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku” (Firman, 2020).

“Dasar kegiatan di luar kampus diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Proses belajar merupakan suatu bentuk pembelajaran ekstrakurikuler yang menjadi metode pembelajaran efektif. Perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai kampus yang semu karena tantangan akan kehidupan yang nyata sesungguhnya hanya ada di masyarakat atau luar kampus. dimana dunia kerja di zaman sekarang mewajibkan setiap orang untuk memiliki SDM yang *full competent* dan *multi talent*, yakni ahli dalam bidangnya namun tidak gagap akan keberagaman masalah serta tetap piawai dan berkarakter kuat. Kompetensi lulusan tidak harus diperoleh dalam satu prodi, namun juga dapat dari luar tanpa meninggalkan *core competency* yang ditekuninya dengan komposisi lima semester berkonsentrasi pada minat prodi awalnya dan tiga semester dapat ditempuh di prodi lain atau di luar kampus” (Rahardyan, 2020).

Dasar kegiatan di luar kampus ini juga dijelaskan secara rinci bagaimana persiapan dari pihak perguruan tinggi, terutama kesiapan program studi sebagaimana penjelasan berikut. “Pihak program studi (prodi), harus (a) menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka, (b) memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam PT, (c) menawarkan matakuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar PT beserta persyaratannya, (d) melakukan ekuivalensi matakuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar PT, dan (e) jika ada matakuliah/sks yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar PT disiapkan alternatif matakuliah daring. Pihak mahasiswa, harus (a) merencanakan bersama dosen pembimbing akademik mengenal program matakuliah/program yang akan diambil di luar prodi, (b) mendaftar program kegiatan luar prodi, (c) melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada, dan (d) mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada. Terakhir, bagi mitra, harus (a) membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama PT/fakultas/program studi dan (b) melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK)” (Sudaryanto, dkk., 2020)

Terkait itu pula, setidaknya terdapat lebih dari dua puluh lima kajian ilmiah mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka telah terbit, baik dalam wujud artikel jurnal maupun makalah dalam prosiding. Dari kedua puluh lima kajian itu, sementara hanya penelitian Haryanto (2020) yang membahas keterkaitan konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Artinya bahwa penelitian yang mengulas/mengkaji keterkaitan konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan bidang pendidikan Bahasa Indonesia belum banyak

dilakukan. Untuk itulah, tulisan ini ingin berfokus pada penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

## **2. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar**

Dalam bagian ini akan diuraikan secara tentang penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, antara lain penerapan humanisme dalam pembelajaran, kreativitas pembelajaran, pendekatan komunitas dalam komunikasi pembelajaran, multimodal dalam pembelajaran, dan kunci sukses pembelajaran di rumah.

### **2.1 Penerapan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dikutip dalam Kompasiana (2015) bahwa penerapan teori humanisme ini didasarkan pada perkembangan kepribadian manusia dengan melihat hal-hal yang positif yang dilakukannya. Berkemampuan yang positif ini berkaitan dengan pengembangan pada diri manusia. Biasanya, para pendidik/dosen memfokuskan pembelajarannya pada kemampuan yang positif. Kemampuan emosi positif ini masuk dalam ranah afektif. Para pendidik/dosen yang beraliran humanisme lebih mengedepankan emosi. Hal ini merupakan karakteristik yang menonjol pada diri pendidik atau dosen yang beraliran humanisme. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses untuk memanusiakan manusia dengan tujuan untuk mengaktualisasi diri, memahami diri, serta merealisasi diri belajar secara optimal.

Dalam tulisan selanjutnya di Kompasiana (2015) dijelaskan bahwa perkembangan yang positif merupakan pendekatan humanisme dalam pendidikan. Potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuannya merupakan fokus pendekatan ini. Kemampuan dan keterampilan interpersonal sosial untuk mengembangkan diri secara positif di masyarakat sangat diperlukan dalam pendidikan demi tercapainya keberhasilan akademik.

Dalam teori ini, keberhasilan peserta didik dalam belajar apabila mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Peserta didik harus berusaha mengaktualisasikan diri dalam proses belajarnya. Sementara itu, tugas para didik, yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, membantu individu mengenal diri sendiri, dan membantu dalam mewujudkan potensi para peserta didik. Dalam teori belajar humanisme, ada salah satu ide penting, yaitu dalam kegiatan belajar, peserta didik harus mampu mengarahkan dirinya sendiri, sehingga memahami dan mengetahui apa yang dipelajarinya. Peserta didik juga dapat mengetahui apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara belajarnya. Para peserta didik diharapkan memperoleh manfaat dari hasil belajarnya.

Aliran ini berpandangan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam individu yang mencakupi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, penekanan pada pendekatan humanisme ini adalah emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik/mahasiswa merupakan metode yang diterapkan dalam pembelajaran humanistik. Dalam pembelajaran, para pendidik/dosen diharapkan mampu menekankan nilai-nilai saling bekerja sama, saling menguntungkan, jujur, serta kreatif kepada peserta didik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan suatu proses

pembelajaran yang ideal bisa dicapai sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai mahasiswa.

“Pengaplikasian teori belajar humanisme adalah berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari pengamatnya. Sisi perkembangan kepribadian manusia juga menjadi fokus aliran ini, yaitu bagaimana manusia mampu mengaktualisasikan dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan untuk bertindak dengan hal-hal yang positif inilah disebut potensi manusia. Pembangunan kemampuan positif ini yang menjadi fokus pembelajaran oleh para pendidik yang beraliran humanisme” (Amir 2015).

Efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar yang melibatkan intelektual dan emosi merupakan penekanan dalam teori ini. Pengembangan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang dianut, kemampuan bersosial, dan konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik merupakan tujuan akhir belajarnya. Dengan demikian, tujuan utama para pendidik dalam teori ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Tiap-tiap individu mampu mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus pembahasan pada artikel ini adalah bagaimana mengaplikasikan teori humanisme dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran yang humanis, peserta didik/mahasiswa dalam aktivitas belajarnya diposisikan sebagai sentral yang menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya, sedangkan peran dosen dalam pembelajaran humanisme adalah fasilitator. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu menemukan potensinya dan mengembangkannya secara maksimal dan peserta didik bebas berekspresi dalam belajar. Dijelaskan oleh (Sadulloh, 2008) bahwa dengan model pembelajaran ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi yang disampaikan oleh guru/pendidik, tetapi juga menjadi lebih aktif. Sementara itu, peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan motivator dengan memfasilitasi pengalaman belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sistematis.

## **2.2 Kreativitas Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam proses pembelajaran diperlukan kreativitas pendidik/dosen dan peserta didik/mahasiswa untuk kreatif agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi pada waktu belajar. Kreativitas dalam belajar diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi perubahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Menurut Huda (2017) bahwa kreativitas menunjukkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menciptakan kreasinya dengan menghasilkan karya atau solusi yang unik/baru. Pengertian kreativitas juga dikemukakan oleh Munandar (2009) bahwa kreativitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi diri, mengembangkan diri, mengekspresikan dan mengkatifkan semua kemampuan. Sidjabat (2009) mengatakan bahwa pendidik harus kreatif dan mampu berinovasi dalam memilih metode mengajar yang akan kembangkan.

Penekanan dalam pendekatan mengajar kreativitas itu bahwa subjek kegiatan adalah peserta didik/mahasiswa, sedangkan peran guru/dosen hanya sebagai pembimbing memberi bantuan seperlunya. Metode dalam kegiatan belajar model kreatif ini harus beragam agar dapat menumbuhkan gairah dan kreativitas baru, serta sikap yang positif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran kreatif menurut Rusman (2014) merupakan proses pembelajaran dengan memotivasi dan memunculkan

keaktivitas peserta selama pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi. Dalam pembelajaran kreatif ini, pendidik dituntut mampu menciptakan kreativitas bagi peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis bagi peserta didik.

Ada beberapa pengertian tentang kreativitas dalam pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut. “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal yang baru (Barron dalam Asrori 2009). “Kreativitas merupakan kemampuan seorang dalam berpikir kreatif. Ada dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara berpikir individu tentang sesuatu bahwa hanya ada satu jawaban yang benar, sedangkan kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan disebut cara berpikir divergen” (Guilford 1970). “Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas imajenatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen” (Dreverdahl dalam Hurlock, 1978).

Model pembelajaran kreatif ini bisa menjadi rujukan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Penggunaan bermacam-macam metode pembelajaran dapat menarik peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga membantu anak agar tidak cepat bosan.

### **2.3 Pendekatan Konvergensi dalam Komunikasi Pembelajaran**

Ayu (2019) menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi dengan sebuah bahasa. Peranan bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting untuk mewujudkan komunikasi yang baik. Akan tetapi, kadang terjadi kesenjangan informasi karena proses komunikasi tidak berjalan dengan baik. Artinya bahwa ada ketidaksamaan pengertian dari penyampai pesan dan penerima pesan terhadap informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut menurut Ayu (2019) dapat menyebabkan *missunderstanding* atau kesalahpahaman antarpelaku komunikasi. Oleh sebab itu, ada acara dalam berkomunikasi yang disebut sebagai pendekatan konvergensi.

Pendekatan konvergensi dalam komunikasi juga memiliki peranan penting. Hal ini disebabkan bahwa pendekatan konvergensi memiliki tujuan untuk mencapai kesepahaman bersama terhadap informasi yang disampaikan antara kedua pihak yang berbeda. Menurut pendekatan ini, suatu proses komunikasi dikatakan komunikasi yang efektif apabila tercapai pemahaman yang sama oleh para pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya. Beberapa komponen yang ada di dalam pendekatan konvergensi dalam komunikasi dialogis di antaranya adalah 1) informasi, 2) saling pengertian, 3) kesepakatan bersama, 4) tindakan bersama, dan 5) hubungan sosial. Selain itu, dalam pendekatan konvergensi juga tidak dikenal istilah sumber dan penerima informasi, namun disebut sebagai partisipan. Hal ini disebabkan juga karena pendekatan konvergensi mengarah pada kesepakatan bersama terhadap informasi yang ada agar tercipta kesepahaman yang sama.

Komunikasi dialogis merupakan salah satu jenis komunikasi yang paling umum terjadi dalam berinteraksi sehari-hari dan biasanya juga dikaitkan dengan model komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi dialogis biasanya akan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian. Ayu (2019) menjelaskan bahwa walaupun komunikasi dialogis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam prosesnya, sering juga terjadi ketidakharmonisan atau ketidaksesuaian, sehingga komunikasi yang berjalan menjadi tidak efektif. Oleh sebab itu, pendekatan konvergensi juga diperlukan agar proses komunikasi dialogis dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Sama halnya dengan pendekatan konvergensi, kesepakatan diambil dari adanya komunikasi dua arah. Hal tersebut juga berlaku dalam komunikasi dialogis.

Dalam membangun komunikasi dialogis dengan pendekatan konvergensi agar tercipta kesepahaman atau mencegah terjadinya kesalahpahaman perlu memperhatikan beberapa komponen berikut. Beberapa di antaranya adalah mendengar dan menyamakan persepsi. Dalam pendekatan konvergensi dalam komunikasi dialogis, pelaku komunikasi disebut sebagai partisipan. Kedua belah pihak partisipan harus memiliki kemampuan mendengar yang baik dan benar. Hal yang penting pula mengatur waktu untuk mendengarkan informasi maupun pendapat yang disampaikan. Penentuan kapan waktu untuk memberikan kesempatan kepada partisipan lain untuk bergantian mendengarkan juga sangatlah penting, sehingga kesepakatan bersama dapat dibuat dan komunikasi dialogis menjadi efektif.

Salah satu yang menghambat berlangsungnya komunikasi efektif adalah karena perbedaan persepsi. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menyamakan persepsi dengan pendekatan konvergensi dalam suatu komunikasi dialogis. Semua partisipan dapat menyampaikan pendapat maupun persepsi masing-masing terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar dapat mengarah pada satu persepsi yang sama pada kesepakatan yang dibuat. Kondisi ini juga erat kaitannya dengan harus adanya sikap terbuka di dalam komunikasi dialogis, sebagai salah satu cara mengatasi kesalahan persepsi (Ayu, 2019).

#### **2.4 Multimodal dalam Pembelajaran**

Pembahasan butir ini mengutip hasil penelitian Taufiq Akbar Al Fajri dengan judul “Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran.” Dalam penelitiannya, Al Fajri menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya dalam tuturan kata-kata, gambar, gerak, grafis, dan lainnya. Teks juga berpengaruh dalam tindak komunikasi dalam pembelajaran. Kolaborasi antara keaksaraan dan multimodal menjadikan peserta didik memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Dengan pendekatan ini, pendidik/guru/dosen bisa menciptakan sesuatu yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar bahasa.

“Multimodal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan *modes* yang berbeda pada saat bersamaan. Multimodal adalah penggunaan beberapa mode semiotik dalam desain produk, atau peristiwa semiotik secara bersamaan, dan dengan cara tertentu mode-mode ini digabungkan untuk memperkuat, melengkapi, atau berada dalam susunan tertentu” (Kress dan van Leeuwen, 2001). “Multimodal dipakai sebagai istilah teknis yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam proses pemaknaan, manusia memanfaatkan beragam semiotic” (Iedema, 2003). “Multimodal sebagai sumber



semiotik verbal dan visual yang dapat digunakan untuk merealisasikan jenis dan tingkatan keterlibatan dialogis dalam sebuah buku teks. Dalam konteks analisis teks, multimodal dipahami sebagai sebuah analisis yang menggabungkan alat dan langkah analisis linguistik, misalnya linguistik fungsional sistemik (SFL) atau tata bahasa fungsional dengan alat analisis untuk memahami gambar, bila teks yang dianalisis menggunakan dua mode: verbal dan gambar” (Chen,2010).

Istilah multimodal mengacu pada penggunaan keragaman berbahasa berdasarkan pemakaiannya. “Multimodal berasal dari konsep “multiliteracies” (New London Group 1996) yang mengacu pada variasi penggunaan bahasa menurut konteks dan semakin banyak penggunaan bahasa dengan sumber lain, istilah “keaksaraan multimodal” pertama kali diajukan oleh Jewitt dan untuk mewakili pemahaman dan kompetensi dalam beragam mode cara makna dibuat” (Fajri, 2020). “Informasi dan pengetahuan dibangun dalam teks multimodal. Keaksaraan multimodal fokus pada perancangan wacana dengan menyelidiki kontribusi semiotik tertentu (misalnya bahasa, isyarat, gambar) yang dikoordinasikan bersama di berbagai modalitas (misalnya visual, aural, somatik), serta interaksi dan integrasi mereka dalam membangun teks yang koheren” (Jewitt dan Kress 2003).

Dalam pembelajaran dengan modal multimodal ini diperlukan prepresentasi komunikasi sebagaimana pernyataan Jewit. “Salah satu perhatian utama pendekatan literasi multimodal adalah promosi konsep literasi dan bentuk representasi dan komunikasi yang beragam untuk membantu peserta didik menegosiasikan jenis teks dan cara persuasi yang lebih luas. Kunci untuk perspektif multimodal tentang keaksaraan adalah makna dibuat (didistribusikan, ditafsirkan, dan dibuat ulang) melalui banyak sumber daya representasional dan komunikasi yang bahasanya hanya satu” (Jewitt, 2008).

“Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perubahan positif dalam pembelajaran terjadi melalui penggunaan pembelajaran multimodal visual dan verbal” (Sankey *et al.* 2010). “Dengan kata lain, peserta didik bekerja lebih baik saat kegiatan belajar berlangsung dengan gaya dan kesukaan/pilihan belajar mereka dan pendekatan multimodal menekankan pada diferensiasi pengalaman belajar. Sangat penting bagi sekolah untuk menghindari pengajaran tata bahasa statis karena membatasi kekuatan transformasi dan kontekstualisasi antarpeserta didik. Batas antara mode tidak jelas saat teks multimodal kompleks digunakan dalam pembuatan makna. Salah satu kunci bagi pendekatan multimodal adalah dengan memvisualisasikan teks. Visualisasi pada saat membaca adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman teks. Mengingat peran menjanjikan visualisasi dalam meningkatkan pemahaman bacaan, sangat disayangkan bila tidak menggunakannya sebagai strategi dalam praktik pembelajaran membaca” (Jewit 2008).

## **2.5 Kunci Sukses Pembelajaran di Rumah**

Kebijakan "Belajar dari Rumah" yang diputuskan oleh Kemendikbud sebagai upaya mencegah penyebaran wabah Covid-19 telah memasuki bulan ketujuh (Maret–September 2020). Hampir semua pengelola pendidikan telah menerapkan kebijakan ini sebagai bentuk tanggung jawab atas keselamatan peserta didik dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Implementasi "Belajar dari Rumah" ini adalah model pembelajaran *online* (dalam jaringan/daring). Model pembelajaran daring ini telah lama diterapkan oleh Universitas Terbuka (UT), yang memang ditugaskan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Selain UT, pembelajaran daring juga dilakukan oleh beberapa sekolah atau perguruan tinggi. “Pengelola Sekolah Kharisma Bangsa, Pondok Cabe, Tangerang, yang telah menerapkan pembelajaran daring melalui model *technology integrated classroom* sejak 3 tahun yang lalu. Sistem pembelajaran daring ini tidak mengurangi kualitas dan produktivitas sivitas. Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa setidaknya ada empat kunci sukses pembelajaran daring. *Pertama*, pendidik mampu memanfaatkan media teknologi, baik untuk pembelajaran, tugas-tugas, maupun kuis melalui fasilitas Zoom, Google Classroom, Quizizz, Google Drive, Peardeck, dan lain-lain. Hal ini mutlak dilakukan pendidik untuk mentransfer *knowledge* kepada peserta didik agar transfer ilmu lebih menarik dan efektif. *Kedua*, pendidik menyajikan pembelajaran terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu, yaitu dengan mempersiapkan *quality lesson plan* dan mengatur langkah-langkah pembelajaran secara rinci. Pendidik dan peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan ketersediaan waktu dan memilih materi yang akan disampaikan dengan langkah-langkah tepat dan akurat. *Ketiga*, bagaimana pendidik mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi peserta didik yang serba berjauhan. Ini hanya bisa dilakukan oleh pendidik yang memiliki visi jelas dalam pembelajaran dan mampu menjalin ikatan batin dengan peserta didik dengan melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan komunikator. *Keempat*, menyampaikan pesan untuk menjadi anak tangguh mengingat dalam kondisi masyarakat sedang diuji secara fisik dan mental akibat penyebaran Covid-19 yang berdampak kepada pembelajaran peserta didik menjadi serba terbatas dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi. Peserta didik didorong mampu beradaptasi dengan hal-hal baru. Kolaborasi penting pendidik dan orangtua. Di samping peran orangtua peserta didik, pendidik juga memiliki peran strategis membuat tangguh peserta didik dengan berusaha memotivasi mereka untuk disiplin belajar, semangat melaksanakan tugas, aktif dalam sesi presentasi, dan menghidupkan interaksi *online* dengan pendidik dan teman, dan tetap berusaha berkarya melalui pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Untuk itu perlu didorong terciptanya kolaborasi antara orangtua dan pihak sekolah” (Susanto dalam Harususilo, 2020).

## SIMPULAN

Dengan dicanangkannya Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, konsep pembelajaran yang diterapkan mempunyai substansi memerdekakan manusia untuk belajar karena di dalamnya, selain objek material dan formal maupun *virtual*, terdapat pula subjek yang melingkupi kemampuan sensoris dan proses kreatif. Dalam berinovasi, merdeka belajar dalam matakuliah Bahasa Indonesia, sesungguhnya menumbuhkan pesan dialogis yang tidak saja terbatas pada relasi dosen dan mahasiswa, tetapi juga lingkup yang lebih luas. Dialog menjadi penghantar menuju *more life* (kehidupan yang lebih kaya) dalam mencapai tujuan belajar. Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, antara lain penerapan humanisme dalam pembelajaran, kreativitas pembelajaran, pendekatan komunitas dalam komunikasi pembelajaran, multimodal dalam pembelajaran, dan kunci sukses pembelajaran di rumah. Dalam pembelajaran humanisme, pendidik berfungsi sebagai fasilitator bagi para mahasiswanya dengan cara memotivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan penyampaian materi yang sistematis, sehingga peserta didik lebih aktif dan mempunyai pengalaman belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran kreatif dapat diterapkan untuk berbagai kalangan usia. Penggunaan model pembelajaran kreatif, selain meningkatkan semangat belajar juga membuat proses pembelajaran lebih efektif. Sikap terbuka di dalam komunikasi dialogis, sebagai salah satu cara mengatasi kesalahan persepsi. Pada era teknologi sekarang ini, pendekatan multimodal merupakan pilihan yang tepat. Melalui pendekatan ini, dimungkinkan dosen/pendidik/guru dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda dalam lingkungan belajar bahasa. Setidaknya ada empat kunci sukses pembelajaran daring: 1) kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media teknologi, 2) menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu, 3) kemampuan pendidik menyatukan persepsi dan konsentrasi peserta didik yang berjauhan, dan 4) menyampaikan pesan kepada peserta didik agar lebih tangguh dalam menghadapi kondisi yang mengganggu fisik dan mental akibat penyebaran Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2015). Aplikasi Teori Humanisme Dalam Kegiatan Pembelajaran, (<https://www.kompasiana.com/amirazhar/5528f7cbf17e6188258b4581/aplikasi-teori-humanisme-dalam-kegiatan-pembelajaran/>, diakses, 27 September 2020).
- Asrori, Moh. (2009). *An Introduction to Philosophy of Education (Psikologi Pembelajaran)*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- Ayu, Sintya. (2019). Pendekatan Konvergensi, (*Online*), ([https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=iedema+2003alam Komunikasi Dialogis](https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=iedema+2003alam+Komunikasi+Dialogis)). (<https://pakarkomunikasi.com/pendekatan-konvergensi-dalam-komunikasi-dialogis/>, diakses, 27 September 2020).
- Chen, Y. (2010). *Exploring Dialogic Engagement with Readers in Multimodal EFL Textbooks in China*. Visual Communication
- Fajri, Taufiq Akbar. (2018). Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran. *WASKITA, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Volume 2 Nomor 1, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Firman. (2020). Ditjen Pendidikan Tinggi Sosialisasi Kebijakan Lima Permendikbud Menjadi Payung Hukum”, (*Online*), (<http://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/ditjen-pendidikan-tinggi-sosialisasikan-kebijakan-kampus-merdeka-lima-permendikbud-menjadi-payung-hukum/>, diakses, 17 November 2020).
- Guilford, J.P. (1970). Creativity: Retrospect and Prospect. First published: September 1970. From an address presented at the 16th Annual Creative Problem-Solving Institute at the State University College of New York at Buffalo, June 23, 1970, with some additions. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1970.tb00856.x>
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*, Universitas Pekalongan, Pekalongan, 27 Februari 2020.
- Harususilo, Yohanes Enggar. (2020). 4 Kunci Pembelajaran di Rumah Bermakna dan Menyenangkan dari Sekolah Kharisma Bangsa. (<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/182638771/4-kunci-pembelajaran-di-rumah-bermakna-dan-menyenangkan-dari-sekolah?page=all>).
- Iedema, R. (2003). Multimodality, Resemiotization: Extending the Analysis of

- Discourse as Multisemiotic Practice. *Visual Communication*, 1-30.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and Literacy in School Classrooms. *Review of Research in Education*. 32(1), 241–267. doi:10.3102/0091732X07310586.
- Jewitt, C., and Kress, G. (2003). *Multimodal Literacy*. New York: Peter Lang.  
Kalantzis, . Melbourne, Aus.: Victorian
- Kompasiana. (2015). Teori Belajar Humanisme, (Online),  
(<https://www.kompasiana.com/akmala-04/5508e7368133118c1cb1e1fd/teori-belajar-humanisme/>, diakses 27 September 2020).
- Kress, G. (2003). *Literacy in the New Media Age*. London: Routledge.
- (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge.
- Kress, G., and van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Routledge
- Kusumawardani, Sri Huning. (2020). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan MOOCs. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- O'Halloran, K. L., and Lim-Fei, V. (2011). *Dimensioner af Multimodal Literacy*. Viden om Læsning. No. 10, September 2011 (pp. 14–21). Denmark: Nationalt Videncenter for Laesning
- Rahardyan. (2020). Kampus Merdeka-Merdeka Belajar di Luar Kampus, (Online),  
(<https://www.uii.ac.id/kampus-merdeka-dan-pembelajaran-di-luar-kampus/>, diakses, 25 September 2020).
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh, Uyoh. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sankey, M., Birch, D., & Gardiner, M. (2010). *Engaging Students through Multimodal Learning Environments: The journey Continues*. In *Ascilite 2010* (pp.852-861).Sydney:Ascilite, (Online),  
(<http://www.ascilite.org.au/conferences/sydney10/procs/Sankey-full.pdf/>, diakses, 22 September 2020).
- Sidjabat, Binsen Samuel. (2009). Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAK, (Online), (<http://www.tiranus.net/?p=21/>, diakses, 22 September 2020).
- Sudaryanto, Wahyu Widayatai, dan Risza Amalia. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia, (Online),  
(<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/download/18379/13513/>, diunduh 23 September 2020).
- Wuriyanto, Arif Budi. (2020). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Manifestasi dan Reaktualisasi *Liberal Arts* (Sebuah Gagasan). Prosiding SAMASTA, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, Juni 2020:20-24.

